

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan sumberdaya yang menopang kebutuhan hidup manusia dan segala kegiatan manusia tergantung pada keberadaan lahan, sehingga kegiatan diatas lahan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kesesuaiannya. Namun dalam pelaksanaannya, pemanfaatan guna lahan seringkali tidak sesuai dengan peruntukannya meski telah diatur dalam tata ruang. Kebutuhan terhadap lahan sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan terutama dalam bentuk kegiatan sosial dan ekonomi. Bentuk kegiatan ekonomi yang membutuhkan lahan dalam jumlah besar adalah kegiatan pertanian. Pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan pangan, sementara keberadaan lahan pertanian makin berkurang. Oleh karenanya seringkali terjadi eksploitasi lahan untuk dapat menghasilkan hasil pertanian yang maksimum.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil pertanian yang maksimum justru seringkali merusak lingkungan maupun tanah itu sendiri. Guna meningkatkan hasil pertanian, dilakukan intensifikasi pertanian dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Menurut Djojohadikusumo (dalam Iskandar, 2009) penggunaan pupuk kimia dan pestisida memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan namun tetap dijalankan karena adanya desakan akan kebutuhan pangan yang besar, sehingga cenderung merusak tanah.

Cara yang digunakan dalam mengolah lahan juga dapat menyebabkan kerusakan lahan, terkait dengan pengetahuan yang dimiliki petani. Keterbatasan pengetahuan tersebut secara tidak langsung menyebabkan kerusakan lahan secara perlahan. Menurut Admiharja (2008) salah satu bagian penting dari budidaya pertanian yang sering terabaikan oleh petani adalah konservasi tanah. Hal ini dikarenakan dampak degradasi tanah tidak dapat segera terlihat di lapangan atau tidak secara drastis menurunkan hasil panen. Sementara itu tanpa tindakan konservasi tanah yang efektif, produktivitas lahan dan budidaya pertanian sulit terjamin keberlanjutannya.

Pada lahan-lahan yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun kimia, penggunaan yang tidak memperhatikan kelestarian lahan seperti alih fungsi lahan dan penebangan pohon di kawasan hutan lindung akan menyebabkan degradasi lahan.

Lebih lanjut akan berakibat pada hilangnya bahan organik pada tanah dan berkurangnya kemampuan resapan terhadap air. Bila terus menerus terjadi maka akan terjadi, maka dapat memicu lahan kritis yang berdampak pada penurunan kualitas dan produktivitas lahan dalam mendukung kehidupan ekologi sebagaimana mestinya (Kusumawardani, 2009).

Dalam Siregar (2010) degradasi lahan dapat mengakibatkan penurunan produktivitas pertanian, ketidakamanan pangan, bahaya bagi sumberdaya dan ekosistem dasar, serta kehilangan biodiversitas. Lebih jauh degradasi lahan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada lahan sebagai sumber kehidupan berupa peningkatan angka kemiskinan. Aktivitas sosial ekonomi baik dalam skala kecil (masyarakat) maupun besar (industri) menyebabkan terjadinya tekanan ekologis berupa degradasi lahan. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap lahan maupun hutan sangat besar, karena hutan dan lahan dibuka untuk lahan-lahan pertanian. Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas sosial ekonomi mengakibatkan peningkatan ketergantungan yang besar terhadap lahan.

Lahan kritis adalah lahan yang mengalami proses kerusakan, baik dari fisik, kimia dan biologi karena tidak sesuai penggunaan dan kemampuannya, sehingga membahayakan fungsi hidrologis, produksi pertanian, permukiman, dan kehidupan sosial ekonomi serta lingkungan (Arsyad, dalam Manik, 2009). Sedangkan menurut Djojohadikusumo (dalam Iskandar, 2009), lahan kritis dapat terjadi karena faktor alami dan faktor manusia/buatan. Faktor alami disebabkan oleh iklim maupun erosi. Sedangkan faktor manusia terjadi karena disebabkan oleh tekanan pertambahan penduduk, pengolahan dan pengerjaan lahan yang dilakukan tanpa memperhatikan upaya kelestarian lingkungan.

Desa Ngabab sebagai daerah yang terletak di dataran tinggi memiliki potensi sebagai daerah pertanian hortikultura berupa sayur mayur. Komoditas utama berupa pertanian hortikultura, yang menjadi komoditas pertanian andalan sehingga mampu menopang perekonomian bagi masyarakat dan daerah sekitarnya. Memasuki tahun 1999 kegiatan perambahan hutan untuk lahan pertanian mulai marak dilakukan, bahkan lahan dengan kemiringan yang cukup terjal. Pada perkembangannya terjadi kerusakan lahan hutan di hampir sebagian besar wilayah Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Pujon yang ditandai dengan munculnya lahan kritis, hutan yang makin gundul dan hilangnya sumber air di wilayah Kota Batu (Kuswanendra, 2007). Masyarakat

memanfaatkan lahan milik Perum Perhutani yang berupa hutan produksi dan sebagian hutan lindung diubah menjadi lahan pertanian. Hal ini dilakukan untuk mengatasi persoalan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sehubungan dengan adanya krisis moneter pada tahun 1998.

Pada saat terjadi pembukaan hutan lindung oleh masyarakat pihak perhutani tidak dapat berbuat apa-apa karena masyarakat beramai-ramai membuka lahan di kawasan hutan lindung. Sehingga sebagian kawasan yang berfungsi sebagai hutan lindung berubah menjadi lahan pertanian semusim. Pada akhirnya tercapai kesepakatan antara perhutani dan petani mengenai pembukaan lahan yang baru. Lahan baru yang telah dibuka akan tetap dijadikan sebagai daerah pertanian, sedangkan yang belum beralih fungsi akan tetap dijaga. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik antara masyarakat dengan Perhutani pada masa itu. Keberadaan petak lahan milik perhutani sudah ada sejak tahun 1972 dibuat oleh biro perencanaan perum perhutani.

Desa Ngabab merupakan salah satu penghasil pertanian yang memiliki kualitas hasil pertanian yang baik di Kecamatan Pujon. Isu terdapat lahan kritis seluas 75 Ha di Desa Ngabab (RP RHL Kehutanan Kab. Malang) akan berdampak pada kondisi pertanian jika diabaikan. Masyarakat desa yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, pada umumnya identik dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Peningkatan angka kemiskinan di kalangan petani dapat meningkat jika kondisi lahan pertanian yang kritis semakin meluas sebab petani akan kehilangan mata pencahariannya. Lebih jauh, kondisi sosial ekonomi yang rendah akan berdampak pada tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan penurunan kualitas hidup.

Keberadaan lahan pertanian yang terletak di daerah lindung mengancam kelangsungan ekologis kawasan sekitarnya yang menjadi penyangga kawasan lindung. Penurunan kualitas lingkungan tersebut dapat memicu terjadinya lahan kritis dan bencana. Masyarakat petani sebagai pihak yang memiliki kaitan erat terhadap lahan, terutama lahan pertanian di Desa Ngabab memiliki pengaruh langsung terhadap keberlangsungan lahan dan ekosistem sekitarnya.

Dengan demikian erat pengaruh dan kaitannya antara lahan pertanian dengan kehidupan masyarakat Desa Ngabab. Maka diperlukan sebuah kajian untuk membahas besaran pengaruh kegiatan sosial ekonomi terhadap tingkat kekritisian lahan budidaya pertanian agar dapat melakukan pencegahan dan penanganan terhadap lahan-lahan yang

berpotensi menjadi lahan kritis supaya tidak merusak lingkungan dan menurunkan kualitas hidup masyarakat Desa Ngabab

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun isu-isu yang mendukung pokok permasalahan antara lain:

1. Adanya pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan hutan menjadi lahan pertanian di tahun 1999 dan 2005.
2. Terdapat lahan dengan kategori kritis di Desa Ngabab seluas lebih dari 75 Ha (RP RHL Kehutanan Kabupaten Malang).
3. Luas lahan kritis yang semakin bertambah karena pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Kondisi lahan dengan keterlambatan di atas 40% kurang sesuai untuk pertanian hortikultura karena akan menyebabkan degradasi lahan dan memicu longsor.
4. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola lahan dan jenis tanaman pertanian yang tidak sesuai dengan peruntukan lahan, sehingga menyebabkan terciptanya kawasan pertanian yang tidak berkelanjutan dan cenderung merusak struktur tanah.
5. Hutan gundul dan lahan kritis di kawasan hutan lindung muncul sebagai akibat dari penjarahan hutan menyebabkan potensi bencana longsor. Munculnya lahan kritis secara terus menerus akan berdampak pada kondisi sosial dan masyarakat secara luas, terutama masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang akan menjadi landasan penelitian adalah:

1. Bagaimana tingkat kekritisannya lahan budidaya pertanian di Desa Ngabab Kecamatan Pujon?
2. Bagaimana pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat kekritisannya lahan pada kawasan budidaya pertanian di Desa Ngabab Kecamatan Pujon?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui tingkat kekritisannya lahan budidaya pertanian di Desa Ngabab Kecamatan Pujon.
2. Mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat kekritisannya lahan pada kawasan budidaya pertanian di Desa Ngabab Kecamatan Pujon.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat
 - Hasil penelitian bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi informasi mengenai upaya untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan lahan, terutama lahan kritis di kawasan budidaya pertanian Desa Ngabab.
2. Bagi Akademisi
 - a. Sebagai masukan salah satu alternatif dalam upaya penanggulangan dan pencegahan munculnya lahan kritis di kawasan budidaya pertanian.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis tentang tingkat kekritisian lahan di kawasan budidaya pertanian dan dapat dijadikan masukan sebagai pengembangan pertanian berkelanjutan dari segi sosial ekonomi masyarakat.
3. Bagi Pemerintah
 - c. Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan untuk pengaturan pengembangan pertanian yang berkelanjutan di Kecamatan Pujon berdasarkan tingkat kekritisian lahan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembahasan materi penelitian dibatasi hanya pada mengetahui dan menilai kondisi sosial ekonomi masyarakat petani serta pengaruhnya terhadap tingkat kekritisian lahan budidaya pertanian milik masyarakat petani.
2. Tingkat kekritisian lahan, penentuan kriteria lahan kritis di kawasan budidaya pertanian dinilai dari:
 - a. Produktivitas
 - b. Kemiringan lereng
 - c. Erosi
 - d. Singkapan batuan
 - e. Manajemen lahan
3. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat
 - a. Pendidikan
 - b. Frekuensi penyuluhan pertanian

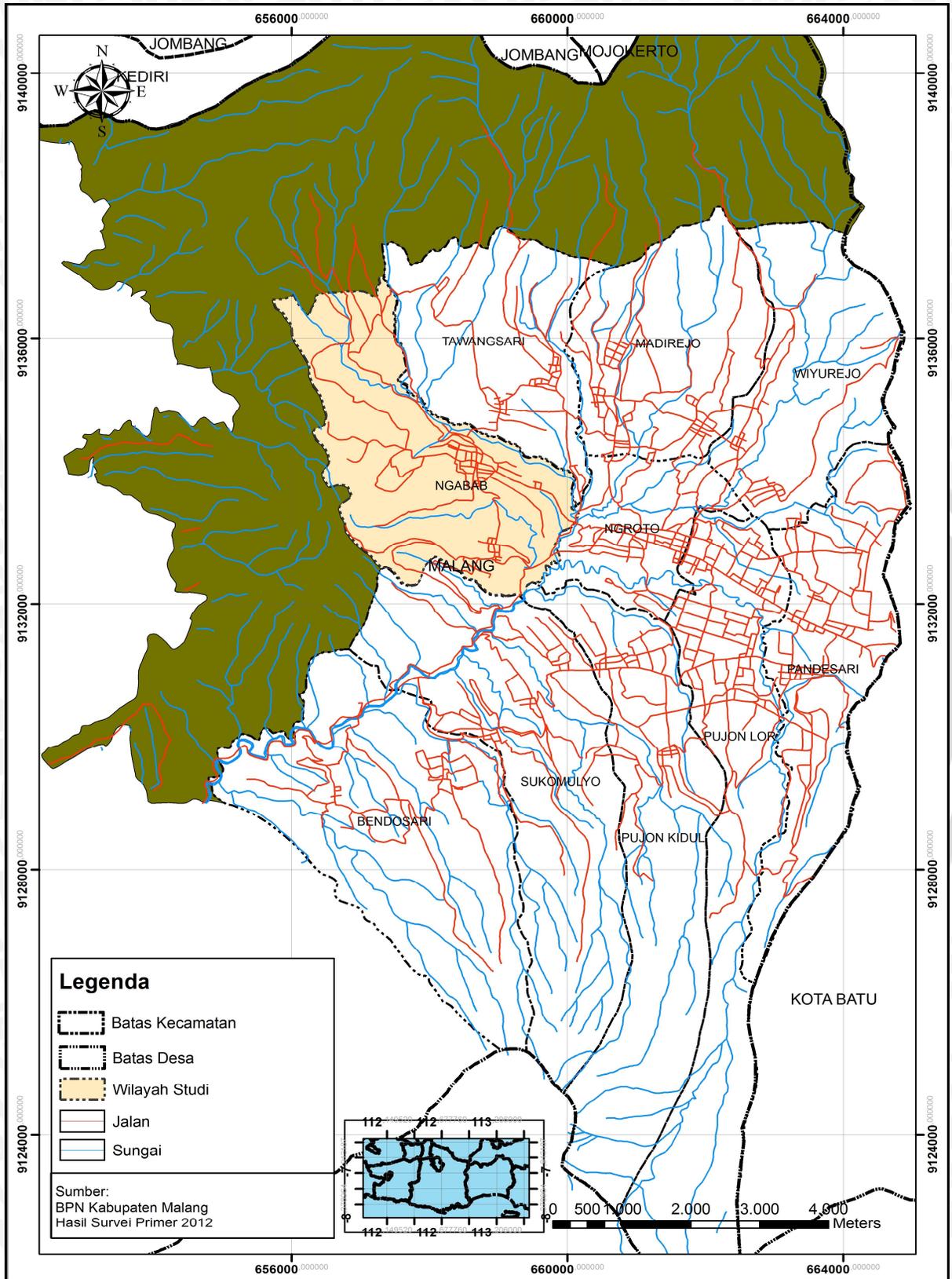
- c. Umur Petani
- d. Pendapatan per Kapita
- e. Hasil produksi pertanian.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah secara umum adalah Kecamatan Pujon sebagai kawasan budidaya pertanian unggul di Kabupaten Malang. Lokasi penelitian terletak di Desa Ngabab yang memiliki luas wilayah 997,6 Ha dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|----------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Tawang Sari |
| Sebelah Selatan | : Desa Sukomulyo |
| Sebelah Barat | : Kecamatan Ngantang |
| Sebelah Timur | : Desa Ngroto |





Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi pembahasan awal dari penulisan laporan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup materi dan wilayah, serta sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi pustaka yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan analisa atas permasalahan yang ada. Pustaka yang dibahas tentang sosial ekonomi masyarakat, lahan kritis, dan regresi berganda.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang metode-metode yang digunakan, baik dalam tahap pengumpulan data hingga metode yang digunakan untuk menganalisis overlay lahan kritis dan menilai pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap tingkat kekritisian lahan pada kawasan budidaya pertanian.

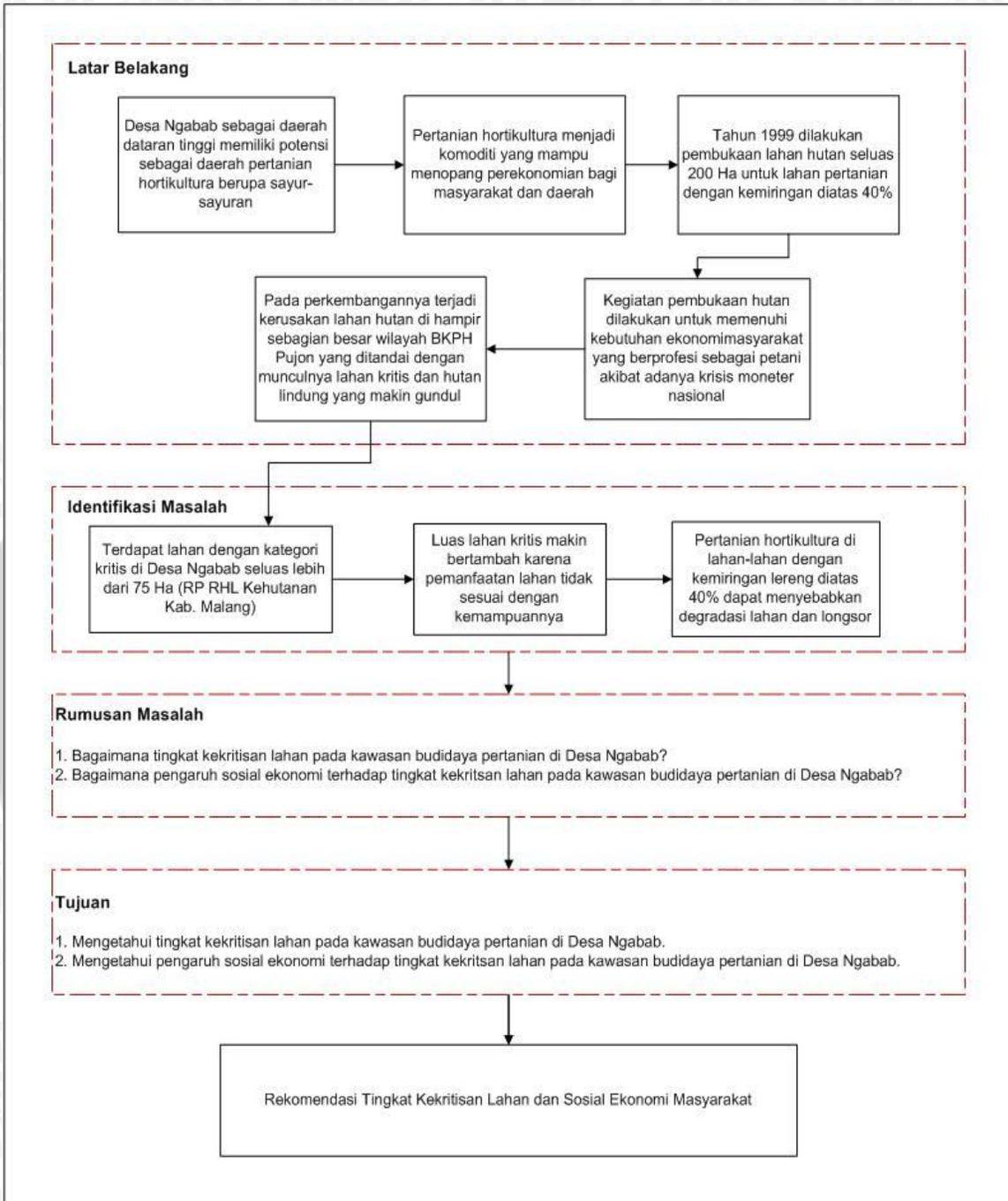
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi tentang hasil pengumpulan data dan analisis data terkait kondisi lahan, overlay lahan kritis, kondisi sosial ekonomi masyarakat petani, dan menilai pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat kekritisian lahan pada kawasan budidaya pertanian di Desa Ngabab.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran terkait hasil pembahasan.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran